

**HUBUNGAN ANTAR UMAT BERAGAMA DI DESA
BUKATEJA, KECAMATAN BUKATEJA, KABUPATEN
PURBALINGGA, PROVINSI JAWA TENGAH**



SKRIPSI

**Diajukan kepada Fakultas Ushuluddin Adab dan Humaniora
Institut Agama Islam Negeri Purwokerto
Untuk Memenuhi Sebagian Syarat Memperoleh Gelar
Sarjana Agama (S. Ag)**

Oleh :

ERNAH DWI CAHYATI
1522502006

**PROGRAM STUDI AGAMA-AGAMA
FAKULTAS USHULUDDIN ADAB DAN HUMANIORA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
PURWOKERTO
2019**

SURAT PERNYATAAN

Dengan ini, saya :

Nama : Ernah Dwi Cahyati
NIM : 1522502006
Jenjang : S-1
Fakultas : Ushuluddin Adab dan Humaniora
Program Studi : Studi Agama-Agama

Menyatakan bahwa Naskah Skripsi berjudul **“Hubungan Antar Umat Beragama Di Desa Bukateja Kecamatan Bukateja Kabupaten Purbalingga”** ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian atau karya saya sendiri, bukan dibuatkan orang lain, bukan saduran, juga bukan terjemahan. Hal-hal yang bukan karya saya, dalam skripsi ini, diberi tanda citasi dan ditunjukkan dalam daftar pustaka.

Apabila kemudian hari terbukti pernyataan saya ini tidak benar, maka saya bersedia menerima sanksi akademik berupa pencabutan skripsi dan gelar akademik yang saya peroleh.

IAIN PURWOKERTO

Purwokerto, 15 Juli 2019

Saya yang menyatakan,



Ernah Dwi Cahyati

NIM. 1522502006



KEMENTERIAN AGAMA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PURWOKERTO
FAKULTAS USHULUDIN, ADAB DAN HUMANIORA
Alamat : Jl. Jend. A. Yani No. 40 A Purwokerto 53126
Telp : 0281-635624, 628250, Fax : 0281-636553, www.iainpurwokerto.ac.id

PENGESAHAN

Nomer: In.17/FUAH/PP.00.9/147/2019

Skripsi berjudul:

**HUBUNGAN ANTAR UMAT BERAGAMA DI DESA BUKATEJA KECAMATAN
BUKATEJA KABUPATEN PURBALINGGA**

Yang disusun oleh Ernah Dwi Cahyati (1522502006) Program Studi Agama-agama, Fakultas Ushuluddin Adab dan Humaniora, IAIN Purwokerto, telah diujikan pada tanggal 15 Juli 2019 dan dinyatakan telah memenuhi syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Agama (S.Ag) oleh Sidang Dewan Penguji Skripsi.

TIM UJIAN MUNAQOSYAH

Penguji I

Dr. Elya Munfarida, M.Ag
NIP. 197711122001122001

Penguji II

Ubaidillah, M.A
NIDN. 2121018201

Ketua Sidang

Muh. Hanif, M.Ag., M.A.
NIP. 197306052008011017

Purwokerto, 15 Juli 2019

Dekan,



Dr. Hj. Naqiyah, M.Ag.
NIP. 19630922 199002 2 001

NOTA DINAS PEMBIMBING

Purwokerto, 12 Juli 2019

Hal : Pengajuan Munaqosyah Skripsi
Sdr. Ernah Dwi Cahyati
Lamp. : 5 Eksemplar

Kepada Yth.

Dekan FUAH IAIN Purwokerto
di Purwokerto

Assalamu 'alaikum Wr. Wb.

Setelah melakukan bimbingan, telaah, arahan, dan koreksi, maka melalui surat ini, saya sampaikan bahwa:

Nama : Ernah Dwi Cahyati
NIM : 1522502006
Fakultas : Ushuluddin Adab dan Humaniora
Jurusan : Studi Agama-Agama
Program Studi : Studi Agama-Agama
Judul : Hubungan Antara Umat Beragama Di Bukateja
Kecamatan Bukateja Kabupaten Purbalingga
Provinsi Jawa Tengah

Sudah dapat diajukan kepada Dekan Fakultas Ushuluddin Adab dan Humaniora, Institut Agama Islam Negeri Purwokerto untuk dimunaqosyahkan dalam rangka memperoleh gelar Sarjana Agama (S.Ag.)

Demikian, atas perhatian Bapak/Ibu, saya mengucapkan terima kasih.

Wassalamu 'alaikum Wr. Wb.

Pembimbing



Muh. Hanif, M.Ag, M.A
NIP. 197306052008011017

MOTTO

“Kalau Allah Menghendaki, niscaya kamu Dijadikan-Nya satu umat (saja), tetapi Allah hendak Menguji kamu terhadap karunia yang telah Diberikan-Nya kepadamu, maka berlomba-lombalah berbuat kebajikan.” (Q.S Al-Ma’idah (5): 48)



PERSEMBAHAN

Dengan rasa syukur atas limpahan rahmat dan karunia yang Allah SWT berikan, karya skripsi ini saya persembahkan kepada:

1. Allah SWT yang telah memberikan kehidupan, rezeki dan kesempatan untuk terus menuntut ilmu.
2. Bapak dan Ibuku tercinta, Bapak Raswan dan Ibu Sariyah, yang selalu setia mencurahkan seluruh perhatian, kasih sayang, cinta, motivasi dan pengorbanan yang tak dapat tergantikan oleh apapun, serta iringan do'a terbaik yang tak pernah putus.
3. Kakakku tersayang Imam Cahyono yang selalu membuatku bersemangat dan nasihat-nasihat baik yang diberikan untuk penulis.
4. Abah, KH. Drs. Ibnu Mukti, yang senantiasa memberikan kasih sayang, nasihat, dan motivasi agar menjadi pribadi yang lebih baik.
5. Semua guru-guruku yang telah memberikan bimbingan dan ilmu yang tak bisa ku hitung berapa banyak barokah dan do'anya.
6. Semua pihak yang telah mendukung penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.
7. Almamaterku tercinta, Institut Agama Islam Negeri Purwokerto.

KATA PENGANTAR

Segala puji hanya milik Allah SWT karena atas segala nikmat dan karuniaNya, penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul **“HUBUNGAN UMAT BERAGAMA DI DESA BUKATEJA, KECAMATAN BUKATEJA, KABUPATEN PURBALINGGA, PROVINSI JAWA TENGAH”**.

Shalawat serta salam semoga senantiasa tercurahkan kepada junjungan kita Nabi Muhammad SAW, keluarganya, sahabat-sahabatnya dan pengikutnya sampai akhir zaman.

Skripsi ini diajukan untuk memenuhi tugas dan syarat dalam rangka memperoleh gelar Sarjana Agama (S.Ag.) Fakultas Ushuluddin, Adab dan Humaniora (FUAH) Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Purwokerto.

Ucapan terimakasih sepenuh hati penulis sampaikan kepada semua pihak yang telah memberikan bimbingan, arahan, dan bantuan apapun yang sangat besar kepada penulis. Ucapan terimakasih terutama penulis sampaikan kepada:


1. Dr. Moh. Roqib, M.Ag., Rektor IAIN Purwokerto.
2. Dr. Hj. Naqiyah, M.Ag., selaku Dekan Fakultas Ushuluddin Adab dan Humaniora, dan sekaligus selaku dosen pembimbing dalam menyelesaikan skripsi ini, yang telah bersedia meluangkan waktu, kesabaran, dan pikiran. Tanpa kritik-konstruktif dan saran yang beliau berikan, tentu skripsi ini tidak akan terselesaikan dengan baik.
3. Dr. Elya Munfarida, M.Ag, selaku Ketua Jurusan Studi Agama-Agama Fakultas Ushuluddin Adab dan Humaniora IAIN Purwokerto.
4. Muh. Hanif, S.Ag, M.Ag, M.A, selaku Dosen Pembimbing penulis. Terimakasih atas kesabarannya dalam membimbing dan memotivasi penulis untuk semangat menyelesaikan skripsi ini.
5. Seluruh Staff Administrasi Fakultas Ushuluddin, Adab dan Humaniora (FUAH) IAIN Purwokerto.

6. Seluruh Dosen Fakultas Usuhuluddin, Adab dan Humaniora (FUAH) IAIN Purwokerto yang telah mengajarkan dan membekali ilmu pengetahuan sehingga penulis dapat menyelesaikan jenjang perkuliahan ini.
7. Seluruh Staff Perpustakaan IAIN Purwokerto.
8. Seluruh masyarakat Desa Bukateja Kecamatan Bukateja Kabupaten Purbalingga yang telah bersedia membantu penulis dalam memberikan informasi dan data-data yang dibutuhkan penulis.
9. Kedua orang tua tercinta Bapak Raswan dan Ibu Sariyah, yang dengan ikhlas mendidik, merawat serta selalu mendo'akan dan memotivasi selama ini. Yang tak pernah mengeluh memenuhi kebutuhan anak-anaknya untuk menyekolahkan anak-anaknya agar menjadi kebanggaan orang tua serta menjadi orang yang bermanfaat.
10. Terimakasih kepada kakak saya Imam Cahyono, yang selalu memberikan dukungan baik secara materiil maupun moriil.
11. Terimakasih kepada Abah M. Ibnu Mukti tercinta, selaku Pengasuh Pondok Pesantren Al-Qur'an Al-Amin yang membimbing saya dari pertama kuliah hingga skripsi ini terselesaikan.
12. Terimakasih kepada sahabat-sahabati PMII Walisongo Purwokerto.
13. Terimakasih kepada Sahabat OLANI (Laela Nur Sani, Nur Kholifatur Rosyidah, Nandita Ika Qotrunnada, dan Yuliana Mukti Azizah) yang bersedia saya susahkan untuk menyelesaikan skripsi ini dari mulai menemani penelitian hingga menemani setiap begadang dipondok pesantren tercinta.
14. Terimakasih kepada Keluarga Darah Biru (Ani Dwi Lestari, Mila Elizah, Asriyati, dan Septya Rahayu) yang selalu menghibur saya ketika mulai lelah dalam mengerjakan skripsi ini.
15. Terimakasih kepada Sahabat Osi Adi Pratomo yang selalu memberikan semangat dan dukungan untuk menyelesaikan skripsi ini dengan semaksimal mungkin.
16. Terimakasih kepada Sahabati Windi Restiana yang menemani dari semester awal hingga akhir selama kuliah di IAIN Purwokerto.

17. Terimakasih kepada teman-teman SAA angkatan 2015 yang telah berjuang bersama selama menempuh ilmu di kampus tercinta ini.
18. Dan semua pihak yang telah membantu penulis dalam menyelesaikan skripsi ini, yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu.

Dengan segala kemampuan dan keterbatasan, penulis telah semaksimal mungkin menyelesaikan skripsi ini dan tentunya tak lepas dari kekurangan. Maka dari itu, penulis mengharap kritik dan saran yang membangun demi kebaikan skripsi ini kedepannya.

Purwokerto, 15 Juli 2019



Errah Dwi Cahyati

NIM. 1522502006



IAIN PURWOKERTO

ABSTRAK

Indonesia sebagai bangsa yang besar dengan beragam agama dan kepercayaan yang berbeda tentu konflik dapat muncul. Salah satunya konflik antar agama yang kerap terjadi di Indonesia. Agama menjadi modal utama dalam kehidupan masyarakat. Banyaknya konflik yang melibatkan agama sebagai pemicunya menuntut adanya perhatian yang serius untuk mengambil langkah-langkah yang antisipatif demi damainya kehidupan umat beragama di Indonesia masa-masa mendatang.

Menurut Raimundo Pannikar, semakin baik pemahaman seseorang terhadap dua dimensi tersebut, maka semakin terbuka pula kemungkinan dia menjadi inklusif terhadap pihak lain. Keinginan kuat untuk memahami pihak lain tanpa harus meninggalkan jati diri merupakan aspek terpenting dalam pemikiran inklusivisme, karena jalan alternatif toleransi yang ingin dibangun meniscayakan adanya cakrawala yang luas untuk memahami segala hal di luar dirinya.

Adapun kesimpulan yang didapatkan bahwa hubungan antar umat beragama di Desa Bukateja Kecamatan Bukateja Kabupaten Purbalingga terjadi sangat rukun. *Pertama*, terbukti melalui keadaan demografi tempat pemukiman yang menjadi satu tanpa konflik. *Kedua*, Desa Bukateja yang masyarakatnya berbeda diantaranya ada yang beragama Hindu, Kristen Protestan, Katholik, Budha, dan Konghucu bisa hidup berdampingan dengan damai. *Ketiga*, adanya kegiatan sosial yang mengeratkan tali persaudaraan dalam mewujudkan persatuan bangsa Indonesia.

Kata Kunci : Hubungan Antar Umat Beragama, Raimundo Pannikar, dan Desa Bukateja.

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
SURAT PERNYATAAN	ii
LEMBAR PENGESAHAN.....	iii
NOTA DINAS PEMBIMBING	iv
MOTTO	v
PERSEMBAHAN	vi
KATA PENGANTAR.....	vii
ABSTRAK.....	x
DAFTAR ISI	xi
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah	10
C. Tujuan Penelitian	10
D. Manfaat Penelitian	11
E. Telaah Pustaka	11
F. Kerangka Teori	16
G. Metode Penelitian	28
BAB II PROFIL DESA BUKATEJA	
A. Desa Bukateja dan Letak Geografis	37
BAB III ANALISA DATA	
A. Sikap Pandangan Masyarakat	47
B. Hubungan Antar Umat Beragama	51
BAB IV PENUTUP	
A. Kesimpulan	55
B. Rekomendasi	55
DAFTAR PUSTAKA	
FOTO HASIL PENELITIAN	
LAMPIRAN-LAMPIRAN	

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Indonesia sebagai bangsa yang besar dengan beragam agama dan kepercayaan yang berbeda tentu konflik dapat muncul. Salah satunya konflik antar agama yang kerap terjadi di Indonesia. Agama menjadi modal utama dalam kehidupan masyarakat. Banyaknya konflik yang melibatkan agama sebagai pemicunya menuntut adanya perhatian yang serius untuk mengambil langkah-langkah yang antisipatif demi damainya kehidupan umat beragama di Indonesia masa-masa mendatang. Jika hal ini diabaikan, dikhawatirkan akan muncul masalah yang lebih berat dalam rangka pembangunan bangsa dan negara di bidang politik, ekonomi, keamanan, budaya, dan bidang-bidang lainnya.

Manusia sebagai makhluk social tidak bisa dilepaskan dari hubungan (interaksi sosial) dengan sesamanya. Hubungan antar manusia dalam masyarakat ditata dalam suatu tatanan normative yang disepakati bersama oleh anggota masyarakat tersebut yang disebut nilai atau norma yang menjamin terwujudnya harmoni dalam bentuk kedamaian dan ketentraman. Interaksi sosial antar anggota maupun kelompok dalam masyarakat seringkali diwarnai dengan konflik yang dapat mengganggu terwujudnya harmoni tersebut disebabkan karena adanya persepsi, kepentingan, maupun tujuan yang berbeda di antara individu maupun kelompok masyarakat.

Agama sebagai pedoman perilaku yang suci mengarahkan penganutnya untuk saling menghargai dan menghormati, tetapi seringkali kenyataan menunjukkan sebaliknya, para penganut agama lebih tertarik kepada aspek-aspek yang bersifat emosional. Dalam hal ini Khami Zada mengungkapkan bahwa agama bisa kehilangan makna substansialnya dalam menjawab soal-soal kemanusiaan, yakni ketika agama tidak lagi berfungsi sebagai pedoman hidup yang mampu melahirkan kenyamanan spritual dan obyektif dalam segala aspek kehidupan umat manusia. Begitupun dengan Karl Marx, ketika agama telah menjadi candu bagi masyarakat. Begitulah yang sedang dialami bangsa Indonesia menghadapi tantangan bergesernya fungsi agama.¹

Fakta bahwa adanya sebuah tatanan hidup yang plural bukanlah sebuah fenomena baru yang datang dari dunia lain pada abad modern ini, melainkan sebuah warisan realita sosial yang telah terjadi berabad-abad. Hidup dalam zaman pluralis memungkinkan setiap kita untuk bertemu ataupun berinteraksi langsung dengan “sesama” kita yang beragam, termasuk keberagaman agama. Hal ini juga didukung dengan era-globalisasi yang memungkinkan bahwa setiap komunitas agama tersebut suka atau tidak, terima ataupun tidak, akan mengalami perjumpaan dengan komunitas agama yang lain. Perjumpaan-perjumpaan tersebut dengan sendirinya dapat membuka gerbang untuk terciptanya sebuah relasi atau hubungan yang unik

¹Toto suryana, 2011. *Konsep dan Aktualisasi Kerukunan Antar Umat Beragama*, https://www.google.com/url?sa=t&source=web&rct=j&url=http://jurnal.upi.edu/file/03_KONSEP_DAN_AKTUALISASI_KERUKUNAN_ANTAR_UMAT_BERAGAMA_TOTO.pdf&ved=2ahUKEwiDhO2poq3jAhUHdCsKHUaqDMcQFjAAegQIBB&usg=AOvVaw0Vp2TiDH3XipAkg97qdn3v , diakses pada tanggal 28 April 2019, hlm. 127.

di antara mereka. Setiap gerbang yang tercipta dalam hubungan antar agama memang menciptakan suatu hubungan yang unik. Namun perlu diingat bahwa sepanjang sejarah agama memiliki wajah ganda. Hal ini dipahami dalam artian bahwa agama-agama dapat menghidupkan suasana hidup bermasyarakat dan bernegara, tetapi sekaligus juga dapat merusak kehidupan itu sendiri. Wajah ganda agama ini di pihak lain sebagai sumber inspiratif dan spirit untuk kekuatan damai dan memperdamaikan, tetapi juga sekaligus sebagai insiprasi dan spirit untuk kekuatan perang dan mengacaulakukan bahkan mematikan kehidupan.²

Kelompok-kelompok keagamaan dalam Tipe ini sebetulnya, dari segi perlakuannya oleh negara, tak banyak berbeda dari Tipe A, karena secara legal-normatif, dalam kacamata UU PPPA, keduanya masuk ke dalam kategori “penyimpangan”. Perbedaannya adalah secara sosiologis. Kelompok-kelompok dalam Tipe B memiliki jumlah pemeluk yang relatif jauh lebih sedikit, dan ia berkembang hanya di satu atau beberapa wilayah di Indonesia, bukan bagian dari kelompok internasional, dan karena itu cenderung lebih rentan dari serangan. Dalam literatur studi agama, kelompok-kelompok ini bisa disebut Gerakan Keagamaan Baru (GKB, diterjemahkan dari New Religious Movement). Beberapa contoh dari GKB yang pernah dikriminalisasi sebagai “penodaan agama” di Indonesia adalah:

²Jeneman Pieter dan John A. Titaley, 2010. *Hubungan Antar Agama dalam Kebhinekaan Indonesia (Studi Kasus Terhadap Hubungan Warga Jemaat GPIB Tamansari Pospel Kalimangli dengan Warga Muslim di Dusun Kalimangli)*, <http://ejournal.uksw.edu/waskita/article/view/157/145>, diakses pada 28 April 2019.

Gafatar/Millah Abraham/Al-Qiyadah Al-Islamiah, Salamullah/Lia Eden, Children of God, Kingdom Movement Community Church, Satria Piningit Weteng Buwono, dan banyak lainnya. Kasus terakhir yang diputuskan pada tahun 2017 menyangkut tiga pemimpin eks-Gafatar, Mahful Muis Tumanurung, Ahmad Mussadeq, dan Andri Cahya. Mirip dengan kasus Tajul Muluk, ketiga orang ini diadili dan divonis bersalah melakukan penodaan agama, justru setelah komunitasnya diserang (sekitar 800 orang terusir dari Mempawah, Kalimantan Barat pada Januari 2016). Kasus ini dipicu oleh laporan orang hilang, yaitu dr. Rica Trihandayani, yang disebut diculik dan dibawa ke Kalimantan, meskipun dalam persidangan ia menyatakan bahwa ia tak diculik. Namun demikian, tuduhan ini kemudian berkembang liar di media massa, lalu menyasar kelompok eks-Gafatar di Mempawah, yang lalu diserang dan diusir. Hampir semua kelompok dalam kategori GKB dituduh melakukan “cuci otak”, meskipun sulit membuktikannya (dari beberapa contoh di atas, Pdt. Hadassah yang memimpin Kingdom Movement Community di Bandung, divonis bebas dari tuduhan penodaan agama).

Ujaran atau tindakan secara langsung atau melalui media, yang dimaksudkan untuk merendahkan, mendiskriminasi, atau mengundang kekerasan. Kelompok kasus ini dibedakan dari Tipe C di atas, karena relatif lebih mudah mengetahui adanya niat untuk menghina atau memusuhi, sementara dalam kasus-kasus C, biasanya tertuduh mengajukan permohonan maaf dan menyatakan bahwa ia tidak berniat menghina atau “menodai”

kelompok agama tertentu. Tidak banyak contohnya di sini. Di antara sedikit kasus yang sempat mengemuka adalah kasus seseorang di Bekasi yang mengunggah foto yang merendahkan Al-Quran ke sebuah blog tidak resmi (yang diasosiasikan dengan SMP Santo Bellarminus, Bekasi). Tindakan memprovokasi, menghina dan memusuhi secara sengaja ini dapat dikatakan memenuhi unsur pidana. Meskipun demikian, ternyata pelaku yang mengunggah foto itu bukanlah sekolah, yang terlanjur menjadi korban perusakan oleh sekelompok orang tak dikenal, namun seorang anak berumur 16 tahun, alumni SMP Bellarminus, yang akhirnya divonis penjara satu tahun. Contoh lain adalah kasus Shobri Lubis, Sekjen Front Pembela Islam, pada 2008 yang secara terbuka dalam sebuah ceramah menyerukan secara eksplisit untuk “bunuh Ahmadiyah di mana pun mereka berada”. Peristiwa yang terjadi tiga tahun sebelum tiga orang Ahmadiyah dibunuh di Cikeusik itu, pernah dilaporkan ke polisi, namun tampaknya tidak diproses lebih jauh. Selain dua kasus ini, ada banyak kasus lain penghasutan atau permusuhan yang mengatasnamakan agama, namun tidak diproses atau dilaporkan.³

Melihat tren dan kelemahan-kelemahan dalam legislasi tentang penodaan agama, pemerintah maupun masyarakat perlu mempertimbangkan kemungkinan pendekatan-pendekatan lain untuk mengatasi fenomena yang dibahas di atas terutama bahwa jalan pidana bukan satu-satunya jalan untuk mengatasi masalah. Secara umum, dalam

³Suhadi, 2017. *Kebebasan Akademik dan Ancaman Yang Meningkat*, <https://www.google.com/url?sa=t&source=web&rct=j&url=https://crcs.ugm.ac.id/id/beritautam/11294/laporancrcsjuli2017kebebasanakademikdanancamanintoleransi.html&ved=2ahUKFwiy4Metp63jAhXG73MBHfbnCgMQFjAAegQIAxAB&usg=AOvVaw0nKriPdXcgANocxkJwy7cJ> diakses pada tanggal 29 April 2019.

upaya pencegahan atau penanganan konflik (dengan kata lain, menciptakan kerukunan pada level yang paling dasar), ada tiga pendekatan, yaitu berbasis kuasa, hak, dan kepentingan (Panggabean 2014).

Pendekatan *pertama*, menggunakan kekuasaan untuk memaksa pihak yang bertikai untuk berdamai. Pendekatan ini banyak digunakan negara di masa Orde Baru, bisa dikatakan berhasil menciptakan stabilitas, tapi tanpa menyelesaikan masalah. Bukan hanya negara, pihak-pihak lain yang lebih kuat, seperti yang terjadi belakangan ini, melalui vigilante, dapat pula menggunakan kekuatannya untuk memaksa pihak lain mengikuti kemauannya.

Pendekatan *kedua* menyelesaikan konflik dengan mengacu pada norma-norma tertentu (misalnya hukum negara, hukum internasional, aturan perusahaan, dan sebagainya). Kelemahan pendekatan ini dalam kasus "penodaan agama" adalah bahwa, norma yang digunakan pada dasarnya memang tidak baik atau diskriminatif. Lebih jauh, dalam kenyataannya, kerap kali UU itu digunakan atas paksaan sebagian kelompok yang lebih kuat, melalui mekanisme rekayasa kebencian, untuk memaksa negara mengikuti keinginan mereka. Hukum di sini menjadi alasan; pendekatan yang seolah-olah berbasis hak dijalankan melalui pendekatan berbasis kuasa. Dalam kasus Basuki, misalnya, tampak jelas ada tekanan luar biasa pada pengadilan, yang selalu diiringi dengan mobilisasi massa. Dalam sebuah kasus penodaan agama di Tulungagung

pada tahun 2011 hukuman maksimal yang dijatuhkan hakim sekali pun tak memuaskan massa dan justru berujung pada kerusuhan dan perusakan beberapa rumah ibadah.

Pendekatan *ketiga*, yang disarankan untuk menjadi prioritas pertama oleh Panggabean (2014) dalam menangani kasus-kasus konflik keagamaan, adalah pendekatan berbasis kepentingan bersama. Metodenya adalah resolusi konflik, mediasi, dialog, atau perundingan. Dalam kasus-kasus konflik komunal di Indonesia, pendekatan terakhir ini terbukti lebih efektif. Demikian pula, dalam kasus sengketa bisnis, mediasi telah menjadi jalan pertama dan utama sebelum litigasi yang disarankan pemerintah. Namun dalam kasus-kasus yang termasuk dalam cakupan “penodaan agama”, pendekatan ini jarang dipakai.

Tujuan pendekatan ketiga, jika berhasil, adalah berakhirnya atau tercegahnya konflik, terciptanya perdamaian, atau kerukunan, karena kepentingan semua pihak diakomodasi. Sementara yang tampak sebagai hasil dalam penggunaan kombinasi dua pendekatan pertama kerap kali, dengan sedikit perkecualian, bukanlah penyelesaian masalah, tapi tercapainya tujuan kelompok pemaksa (misalnya pengusiran komunitas keagamaan tertentu, seperti dalam kasus Tajul Muluk dan komunitas Syiahnya di Sampang, kasus Gafatar, ataupun terganggunya proses pilkada DKI dengan menjadikan Basuki, Cagub petahana, sebagai tersangka).⁴

⁴Suhadi, 2017. *Kebebasan Akademik dan Ancaman Yang Meningkat*, <https://www.google.com/url?sa=t&source=web&rct=j&url=https://crcs.ugm.ac.id/id/beritautam/11294/laporancrcsjuli2017kebebasanakademikdanancamanintoleransi.html&ved=2ahUKEwiy4Metp>

Sesungguhnya, jika kerukunan adalah tujuan

Tabel. 1 Kasus intoleransi beragama di Beberapa Kota di Indonesia

KOTA	KASUS/PERISTIWA
MATARAM	<ul style="list-style-type: none"> • Provokasi pemasangan spanduk-spanduk oleh Aliansi Umat Islam/GNPF-MUI • Pelarangan FPI masuk ke NTB oleh Anshor NTB • Menguatnya provokasi oleh media sosial tentang intoleransi • Deskriminasi terhadap Ahmadiyah • Regulasi yang deskriminatif
BANDUNG	<ul style="list-style-type: none"> • Pendirian tempat ibadah • Deskriminasi terhadap Ahmadiyah & Syiah • Regulasi yang deskriminatif
BANDA ACEH	<ul style="list-style-type: none"> • Proveinsi Aceh membukukan pelanggaran kebebasan beragama cukup signifikan, khususnya peristiwa di Aceh Singkil (2015) dan beberapa daerah lain. Selebihnya, peristiwa dan deskriminasi terjadi sebagai akibat langsung dari qanun-qanun Syariat islam. • Belum adanya kebijakan walikota yang mendukung promosi toleransi
BOGOR	<ul style="list-style-type: none"> • Deskriminasi terhadap Ahmadiyah • Regulasi yang deskriminatif • Pendirian 20 tempat Ibadah yang terhambat • Politisasi identitas agama yang kuat • Pembiaran kelompok-kelompok intoleran-radikal
MATARAM	<ul style="list-style-type: none"> • Provokasi pemasangan spanduk-spanduk oleh Aliansi Umat Islam/GNPF-MUI • Pelarangan FPI masuk ke NTB oleh Anshor NTB • Menguatnya provokasi oleh media sosial tentang intoleransi

	<ul style="list-style-type: none"> • Diskriminasi terhadap Ahmadiyah • Regulasi yang diskriminatif
BANDUNG	<ul style="list-style-type: none"> • Pendirian tempat ibadah • Diskriminasi terhadap Ahmadiyah & Syiah • Regulasi yang diskriminatif
BANDA ACEH	<ul style="list-style-type: none"> • Provinsi Aceh membukukan pelanggaran kebebasan beragama cukup signifikan, khususnya peristiwa di Aceh Singkil (2015) dan beberapa daerah lain. Terlebih, peristiwa dan diskriminasi terjadi sebagai akibat langsung dari qanun-qanun Syariah Islam. • Belum adanya kebijakan walikota yang mendukung promosi toleransi

Dalam konteks Indonesia tentang kebebasan terdapat pada pasal 29 ayat 2 UUD 1945 dikatakan, “negara menjamin kemerdekaan tiap-tiap penduduk untuk memeluk agamanya masing-masing dan untuk beribadat menurut agamanya dan kepercayaan itu.”⁵ Pada tabel di bawah ini, terdapat beberapa kasus atau peristiwa terkait praktik intoleransi di beberapa kota di Indonesia. Praktik-praktik intoleransi dimulai dari penyebaran informasi yang salah dan kebencian atas suatu kepercayaan, pembatasan hak asasi manusia terhadap kepercayaan tertentu, mendevalusi agama atau kepercayaan lain sebagai tidak berharga atau jahat, dan pembiaran terhadap kelompok intoleran.⁶

Akhir-akhir ini isu agama begitu cepat menyebar ke berbagai lapisan sehingga tercipta kerentanan yang cukup menegangkan dalam kehidupan

⁵Lihat UUD 1945 pasal 29 ayat 2.

⁶Scholastica Gerintya, 2018. *Benarkah Intoleransi Antar-Umat Beragama Meningkat?* <https://tirto.id/benarkah-intoleransi-antar-umat-beragama-meningkat-cEPz>, diakses 12 April 2019.

bermasyarakat. Sedikit saja tersentuh ego keagamaan atau etnis suatu kelompok, maka reaksi yang ditimbulkan sangat besar dan terkadang berlebihan. Reaksi tersebut cenderung berupa kekerasan dengan berbagai tingkat eskalasinya. Eskalasi kekerasan dengan berbaju SARA ini telah menciptakan suasana kehidupan yang tegang dan meresahkan. Maka dari itu penulis mencoba mengkaji desa Bukateja yang masyarakatnya beragam agama yakni ada Islam, Budha, Hindu, Kristen Protestan, Katholik, dan Konghucu tetapi hubungan terjalin dengan baik.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang diuraikan diatas, maka penulis merumuskan pokok masalah sebagai berikut :

1. Bagaimana sikap pandangan masyarakat terhadap hubungan antar umat beragama di desa Bukateja, kecamatan Bukateja, kabupaten Purbalingga?
2. Bagaimana hubungan antar umat beragama di desa Bukateja, kecamatan Bukateja, kabupaten Purbalingga?

C. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan fokus masalah diatas, tujuan yang akan dicapai sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui sikap pandangan masyarakat terhadap hubungan antar umat beragama di desa Bukateja, kecamatan Bukateja, kabupaten Purbalingga.

2. Untuk mendeskripsikan hubungan umat beragama di desa Bukateja, kecamatan Bukateja, kabupaten Purbalingga.

D. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat yang diharapkan dari penelitian ini sebagai berikut :

1. Manfaat Teoritis

Penelitian tentang hubungan antar umat beragama di desa Bukateja, kecamatan Bukateja, kabupaten Purbalingga, manfaat teoritisnya adalah mengetahui bagaimana hubungan umat beragama di desa Bukateja, kecamatan Bukateja, kabupaten Purbalingga dan memberikan rekomendasi kepada desa lain yang masyarakatnya beragam agama. Hasil penelitian ini juga dapat digunakan sebagai acuan dibidang penelitian yang sejenis dan menambah wawasan baik bagi peneliti maupun pembaca.

2. Manfaat Praktis

Manfaat praktis dari penelitian ini diharapkan dapat berguna sebagai bahan bacaan dan literatur tambahan bagi masyarakat luas pada umumnya terutama di desa lainnya yang memiliki masyarakat beragam agama. Penelitian ini diharapkan juga dapat menjadi rujukan tentang hubungan umat beragama di Desa Bukateja, Kecamatan Bukateja, Kabupaten Purbalingga bagi desa yang terjadi konflik.

E. Telaah Pustaka

Untuk menghindari pengulangan penelitian, penulis melakukan kajian pustaka terlebih dahulu tentang konsep toleransi beragama. Penulis

menemukan banyak pembahasan tentang toleransi beragama baik dalam jurnal, artikel, maupun skripsi. Akan tetapi, skripsi yang khusus membahas hubungan antar umat beragama di Desa Bukateja belum penulis temukan, karena kebanyakan masih menggunakan jenis penelitian *library research*. Beberapa karya tersebut sebagai berikut

1. Aziz Pajri Syarifudin, *Cosmotheandric : Hubungan Antar Agama Menurut Raimon Panikkar dan Relevansinya Terhadap Hubungan Antar Agama di Indonesia*. Dalam buku ini menjelaskan tentang pertama, *cosmotheandric* adalah sebuah realitas yang menghubungkan antara dimensi *theos*, dimensi *antropic* dan dimensi *cosmos*. Kedua, pemikiran Panikkar kurang relevan untuk diterapkan di Indonesia karena perbedaan struktur pengetahuan masyarakat yang cenderung monotheisme sementara Panikkar menolak monotheisme karena bertentangan dengan prinsip *cosmotheandric*. Selain itu pemikiran Panikkar yang berakar Katolikisme yang terpadu sinkretis dengan Hinduisme dan Budhisme juga menjadi alasan sulitnya diterima masyarakat Indonesia yang cenderung Islami.
2. Jeneman Pieter dan John A. Titaley, *Hubungan Antar Agama dalam Kebhinekaan Indonesia (Studi Kasus Terhadap Hubungan Warga Jemaat GPIB Tamansari Pospel Kalimangli dengan Warga Muslim di Dusun Kalimangli)*. Dalam buku ini menjelaskan bahwa hubungan warga kristen jemaat GPIB Tamansari pospel Kalimangli dengan warga muslim di dusun Kalimangli adalah suatu hubungan yang harmonis, dan keduanya mengalami suatu perjumpaan yang lembut dan indah. Konflik-konflik

yang bernuansa agama juga tidak pernah terjadi sama sekali di dusun Kalimangli.

3. Ati Puspita, *Perspektif Hizbut Tahrir Tentang Hubungan Antar Umat Beragama*. Membahas konsep Hizbut Tahrir tentang hubungan antar umat beragama dapat menambah cakrawala pengetahuan mengetahui sisi lain Hizbut Tahrir melintas dimensi pembahasan yang biasa. Tentang hal ini maka sedikit banyak terkait dengan hubungan umat beragama yang penulis cermati, yang akan mereka terapkan di dalam konsep Daulah Khilafah. Hubungan umat beragama yang menurut Hizbut tahrir sudah ideal dan sesuai dengan syariat Islam dengan prinsip *lakum dinukum waliyadin*. Walaupun pada akhirnya di dalam konsep hubungan yang baik itu sendiri Hizbut Tahrir memiliki kecenderungan untuk membedakan manusia menurut agama mereka. Hubungan yang menghendaki Hizbut Tahrir berbuat adil sesuai aturan syariat, dan memposisikan non-Muslim sebagai pihak terlindung sekaligus dimusuhi dengan ketentuan tertentu.
4. St. Aisyah BM, *Konflik Sosial Dalam Hubungan Antar Umat Beragama*. Dalam perspektif negatif, konflik antara umat beragama dan antara agama orang di Indonesia tampaknya terus menjadi ancaman. Tampaknya, hidup harmoni atau salam ke arah kehidupan masih sulit untuk membuat. Mengapa manusia Indonesia yang agamanya, berpancasila, yang terus membangun jiwa, dan tubuh masih rentan untuk menyakiti satu sama lain, tidak hanya secara fisik tetapi juga psikis. Mengapa agak sulit untuk membangun hubungan sosial yang sopan, toleran, egaliter? Apakah karena

konstruksi sosial bangsa ini tidak benar? Apakah pandangan keagamaan juga berperan dalam memicu konflik-konflik ini? Atau jangan biarkan manusia yang secara naluriah membawa potensi konflik? Ketidakmampuan untuk menerjemahkan pesan wahyu, yang mengakibatkan hilangnya orientasi atau ketidakpastian dan bahkan putus asa. Ini adalah salah satu masalah agama, yaitu masalah makna.

5. A Muchaddam Fahham, *Dynamics of Inter-Religious Relations The Pattern of Relations between Muslims and Hindus in Bali*. Studi ini bertujuan untuk menjelaskan pola hubungan antarumat Islam dan Hindu di Bali. Studi ini menggunakan pendekatan kualitatif, data-datanya dikumpulkan melalui studi pustaka dan wawancara dengan beberapa informan yang dipilih secara *purposive*. Temuan yang diperoleh menunjukkan bahwa pola hubungan antarumat Islam dan Hindu tidak tunggal, tetapi beragam. Ada pola hubungan yang asosiatif dan ada pula pola hubungan yang disosiatif. Hubungan yang asosiatif dipilah menjadi tiga yakni kerja sama, akomodatif, dan toleransi, sementara hubungan yang diasosiatif dibagi menjadi dua, yakni kompetitif dan konflik. Faktor yang mendorong lahirnya hubungan yang asosiatif adalah faktor historis, kepentingan ekonomi, dan faktor integrasi. Sementara faktor penentu lahirnya hubungan yang disosiatif adalah faktor kecemburuan ekonomi, ketidaktahuan terhadap ajaran agama Islam, komunikasi dan kuatnya adat yang berlaku di Bali.

6. A Bancin El-Asro, *Hubungan Antar Umat Beragama di Indonesia*. Dalam penelitiannya mengenai masalah yang terjadi antara agama-agama di Indonesia (dalam sudut pandang teori konflik Karl Max), antara lain *Pertama* di Indonesia masih banyak terjadi konflik yang disebabkan oleh agama itu sendiri. Hal ini disebabkan oleh kurangnya toleransi antar umat beragama karena masih merasa agama yang mereka anut adalah yang paling benar. *Kedua*, di beberapa daerah Indonesia masih terdapat organisasi masyarakat agama yang dominan di beberapa daerah Indonesia yang dapat menyebabkan timbulnya suatu keadaan yang merendahkan kelompok lain. *Ketiga*, banyak aturan-aturan baru dari suatu agama yang membuat rumit agama itu sendiri sehingga menimbulkan pertentangan dengan norma-norma yang ada, yang mengakibatkan konflik. *Keempat*, penyebab utama terjadinya konflik agama adalah disebabkan oleh pengaruh kelompok agama itu sendiri yang sangat dominan di masyarakat serta kurangnya kesadaran dalam umat beragama. Selain itu agama juga menjadi alat bagi kaum elite tertentu untuk mempertahankan kekuasaannya.

Sekiranya, dari telaah pustaka diatas, skripsi yang penulis teliti “Hubungan Antar Umat Beragama di Desa Bukateja Kecamatan Bukateja Kabupaten Purbalingga” memiliki perbedaan yang layak untuk dilanjutkan. Seperti dari fokus masalah membahas tentang bagaimana hubungan antar umat beragama di desa Bukateja dengan paradigma

inklusivisme, pluralisme dan multikulturalisme dan teori sosial oleh anthony giddens.

F. Kerangka Teori

1. Definisi Hubungan

Hubungan (bahasa Inggris: *relationship*) adalah kesinambungan interaksi antara dua orang atau lebih yang memudahkan proses pengenalan satu akan yang lain. Hubungan terjadi dalam setiap proses kehidupan manusia.⁷ Menurut H. Booner, dalam bukunya *Social Psychology*, hubungan sosial adalah hubungan antara dua individu atau lebih, dimana kelakuan individu yang satu mempengaruhi, mengubah, atau memperbaiki kelakuan individu yang lain atau sebaliknya.⁸ Hubungan dan kerja sama antar umat beragama merupakan bagian dari hubungan sosial antar manusia yang tidak dilarang dalam ajaran Islam. Hubungan dan kerja sama dalam bidang-bidang ekonomi, politik, maupun budaya tidak dilarang, bahkan dianjurkan sepanjang berada dalam lingkup kebaikan.⁹ Hubungan yang masyarakatnya beragam agama diharapkan mampu menjaga kerukunan umat beragama.

⁷<https://id.wikipedia.org/wiki/Hubungan>, diakses pada tanggal 12 Juni 2019.

⁸Nur Aisa Hamid, Hubungan Sosial Lintas Umat Beragama Pasca Konflik (Studi Kasus Pedagang Beragama Islam dan Kristen Di Pasar Mardika, Kelurahan Rijali, Kecamatan Sirimau, Kota Ambon), *skripsi* (Makassar : Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Hasanuddin, 2015), hlm. 23.

⁹Toto suryana, 2011. *Konsep dan Aktualisasi Kerukunan Antar Umat Beragama*, https://www.google.com/url?sa=t&source=web&rct=j&url=http://jurnal.upi.edu/file/03_KONSEP_DAN_AKTUALISASI KERUKUNAN ANTAR UMAT BERAGAMA_TOTO.pdf&ved=2ahUKEwiDhO2poq3jAhUHdCsKHUaqDMcQFjAAegQIBBAB&usg=AOvVaw0Vp2TiDH3XipAkg97qdn3v , diakses pada tanggal 28 April 2019, hlm. 133.

2. Syarat-syarat Terjadinya Hubungan Sosial

Suatu hubungan sosial dapat terjadi jika memenuhi dua syarat sebagai berikut:

- a. Adanya kontak sosial, dapat berlangsung dalam tiga bentuk yaitu antar individu, antar individu dengan kelompok, dan antar kelompok dengan kelompok lain. perlu dicatat bahwa terjadinya suatu kontak tidaklah semata-mata tergantung dari tindakan, tetapi juga tanggapan terhadap tindakan tersebut. Seseorang dapat saja bersalaman dengan sebuah patung atau main mata dengan seorang buta sampai berjam-jam lamanya, tanpa menghasilkan suatu kontak. Kontak sosial dapat bersifat positif yang mengarah pada suatu kerja sama, atau negatif yang mengarah pada suatu pertentangan atau bahkan sama sekali tidak menghasilkan suatu hubungan sosial. Suatu kontak dapat juga bersifat primer dan sekunder. Kontak primer lebih pada hubungan langsung bertemu dan berhadapan muka. Sebaliknya, kontak sekunder memerlukan suatu perantara.
- b. Adanya komunikasi, dengan adanya komunikasi sikap-sikap dan perasaan-perasaan seseorang atau kelompok dapat diketahui oleh kelompok-kelompok lain atau orang-orang lainnya. Hal itu kemudian merupakan bahan untuk menentukan reaksi apa yang akan dilakukannya. Dalam komunikasi kemungkinan sekali terjadi berbagai macam penafsiran terhadap tingkah laku orang lain. Seulas senyum

misalnya, dapat ditafsirkan sebagai keramahan atau bahkan sebagai sikap sinis.¹⁰

Sedangkan Kerukunan berasal dari kata rukun. Dalam Kamus Bahasa Indonesia, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Cetakan Ketiga tahun 1990, artinya rukun adalah perihal keadaan hidup rukun atau perkumpulan yang berdasarkan tolong menolong dan persahabatan.¹¹ Rukun (a-ajektiva) berarti: (1) baik dan damai, tidak bertentangan: kita hendaknya hidup rukun dengan tetangga: (2) bersatu hati, bersepakat: penduduk kampung itu rukun sekali. Merukunkan berarti: (1) mendamaikan; (2) menjadikan bersatu hati. Kerukunan: (1) perihal hidup rukun; (2) rasa rukun; kesepakatan: kerukunan hidup bersama.¹² W. J.S Purwadarminta menyatakan kerukunan adalah sikap atau sifat menenggang berupa menghargai serta membolehkan suatu pendirian, pendapat, pandangan, kepercayaan maupun yang lainnya yang berbeda dengan pendirian.¹³ H. Said Agil Husain Al Munawar Kerukunan diartikan adanya suasana persaudaraan dan kebersamaan antara semua orang meskipun mereka berbeda secara suku, ras, budaya, agama, golongan. Kerukunan juga bisa bermakna suatu proses untuk menjadi rukun karena sebelumnya ada ketidak rukunan serta

¹⁰Nur Aisa Hamid, Hubungan Sosial Lintas Umat Beragama Pasca Konflik (Studi Kasus Pedagang Beragama Islam dan Kristen Di Pasar Mardika, Kelurahan Rijali, Kecamatan Sirimau, Kota Ambon), *skripsi* (Makassar : Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Hasanuddin, 2015), hlm. 24-25.

¹¹W.J.S Poerwadarmita, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, (Jakarta : Balai Pustaka, 1980), hlm. 106.

¹²Imam Syaukani, *Komplikasi Kebijakan Dan Peraturan Perundang-Undangan Kerukunan Umat Beragama*, (Jakarta : Puslitbang, 2008), hlm. 5.

¹³W.J.S Porwadarminta, *kamus Umum Bahasa Indonesia*, (Jakarta : Balai Pustaka, 1986), hlm. 1084.

kemampuan dan kemauan untuk hidup bersama dengan damai dan tentram.¹⁴

Hubungan sosial Bentuk dan pola-pola kerja sama dapat dijumpai pada semua kelompok masyarakat. Bentuk kerja sama berkembang apabila orang dapat digerakkan untuk mencapai suatu tujuan bersama dan harus ada kesadaran bahwa tujuan tersebut dikemudian hari mempunyai manfaat bagi semua. Serta iklim yang menyenangkan dalam pembagian kerja dan balas jasa yang akan diterima. Dalam perkembangan selanjutnya, keahlian-keahlian tertentu diperlukan bagi mereka yang bekerja sama supaya rencana kerja samanya dapat terlaksana dengan baik.¹⁵

Dalam teori-teori sosiologi dijumpai beberapa bentuk kerja sama yang biasa diberi nama kerja sama. Kerja sama tersebut dibedakan dalam empat macam yaitu kerja sama spontan, kerja sama langsung, kerja sama kontrak, dan kerja sama tradisional. Kerja sama spontan adalah kerja sama yang serta merta. Kerja sama langsung merupakan hasil dari perintah atasan atau penguasa. Kerja sama kontrak merupakan kerja sama atas dasar tertentu. Kerja sama

¹⁴Said Agil Husain Al Munawar, *fikih hubungan antar agama*, (Jakarta : Ciputat Press,2003), hlm. 4.

¹⁵Nur Aisa Hamid, Hubungan Sosial Lintas Umat Beragama Pasca Konflik (Studi Kasus Pedagang Beragama Islam dan Kristen Di Pasar Mardika, Kelurahan Rijali, Kecamatan Sirimau, Kota Ambon), *skripsi* (Makassar : Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Hasanuddin, 2015), hlm. 23.

tradisional merupakan bentuk kerja sama sebagai bagian maupun unsur dari sistem sosial atau gotong royong.¹⁶

Kerukunan antar umat beragama adalah suatu kondisi sosial ketika semua golongan agama bisa hidup bersama tanpa menguarangi hak dasar masing-masing untuk melaksanakan kewajiban agamanya. Masing-masing pemeluk agama yang baik haruslah hidup rukun dan damai. Karena itu kerukunan antar umat beragama tidak mungkin akan lahir dari sikap fanatisme buta dan sikap tidak peduli atas hak keberagaman dan perasaan orang lain. Tetapi dalam hal ini tidak diartikan bahwa kerukunan hidup antar umat beragama memberi ruang untuk mencampurkan unsur-unsur tertentu dari agama yang berbeda, sebab hal tersebut akan merusak nilai agama itu sendiri.

Kerukunan antar umat beragama itu sendiri juga bisa diartikan dengan toleransi antar umat beragama. Dalam toleransi itu sendiri pada dasarnya masyarakat harus bersikap lapang dada dan menerima perbedaan antar umat beragama. Selain itu masyarakat juga harus saling menghormati satu sama lainnya misalnya dalam hal beribadah, antar pemeluk agama yang satu dengan lainnya tidak saling mengganggu.¹⁷

3. Hubungan Antar Umat Beragama Perspektif Sosiologis

¹⁶Nur Aisa Hamid, Hubungan Sosial Lintas Umat Beragama Pasca Konflik (Studi Kasus Pedagang Beragama Islam dan Kristen Di Pasar Mardika, Kelurahan Rijali, Kecamatan Sirimau, Kota Ambon), *skripsi* (Makassar : Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Hasanuddin, 2015), hlm. 26.

¹⁷Wahyuddin dkk, *Pendidikan Agama Islam Untuk Perguruan Tinggi*, (Jakarta : PT. Gramedia Widiasarana Indonesia,2009), hlm.32.

Kehidupan beragama tidak hanya ditandai oleh kehadiran berbagai agama secara eksistensi memiliki tradisi yang berbeda satu sama lain, akan tetapi juga ditandai oleh pluralitas internal masing-masing agama, baik berkenaan dengan spek penafsiran maupun aspek pelembagaannya. Perlu digaris bawahi bahwa pluralitas agama berkaitan dengan masalah yang sangat peka. Sebab agama berkaitan dengan keyakinan tentang sesuatu yang absolute, sesuatu yang “*ultimate*”, yang menyangkut keselamatan hidup manusia setelah “kematian”.

Adapun beberapa opsi dalam masyarakat untuk menjawab pluralitas keagamaan, *Pertama*, adalah menerima kehadiran orang lain atas dasar konsep hidup berdampingan secara damai. *Kedua*, mengembangkan kerjasama sosial-keagamaan melalui berbagai kegiatan yang secara simbolik memperlihatkan dan fungsional mendorong proses pengembangan kehidupan beragama yang rukun. *Ketiga*, adalah mencari titik temu untuk menjawab problem, tantangan, dan keprihatinan umat manusia.¹⁸ Berdasarkan opsi masyarakat diatas, hal tersebut merupakan gambaran awal tentang kondisi kebersamaan dan dasar bagi masing-masing umat beragama untuk membangun suatu masyarakat plural yang dapat hidup bersama dalam semangat kebersamaan.

Adapun pandangan menurut anthony giddens tentang aksi dan struktur saling membutuhkan satu sama lain, namun pengakuan akan kesaalingtergantungan ini, yang berupa hubungan dialektis, membutuhkan

¹⁸Mursyid Ali, *Pluralitas Sosial dan Hubungan Antar Agama Bingkai Kultural dan Teologi*, hlm. 13-14.

pengkajian kembali serangkain konsep yang terhubung dengan kedua terma di atas, dan terkait dengan terma-terma itu sendiri. *Pertama*, pengenalan temporalitas ke dalam pemahaman tentang pelaku manusia. *Kedua*, pengenalan kekuasaan sebagai bagian tak terpisahkan dari konstitusi praktik-pratik sosial.¹⁹

Dengan demikian aksi atau pelaku tidak merujuk pada serangkaian tindakan yang berdiri sendiri yang dihimpun menjadi satu, namun mengacu pada arus tindakan tanpa henti.²⁰ Aksi memiliki acuan pada aktivitas seorang pelaku, dan tidak dapat dikaji terlepas dari teori tindakan yang lebih luas itu sendiri. Giddens juga mengungkapkan sifat niscaya aksi pada sembarang titik di dalam waktu, pelaku dapat bertindak sebaliknya, entah secara positif dalam bentuk intervensi uji coba di dalam proses peristiwa di dalam dunia, ataukah secara negatif dalam bentuk ketabahan (menghadapi peristiwa).²¹

Dalam perkembangannya, toleransi mempunyai tiga model yang sering diimplementasikan di masyarakat, yakni inklusivisme, pluralisme dan multikulturalisme yang masing-masing memiliki karakteristik yang berbeda.

a. Inklusivisme

¹⁹Anthony Giddens, *Problematika Utama Dalam Teori Sosial Aksi, Struktur, dan Kontradiksi dalam Analisis Sosial*, (Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 2009), hlm. 90-91.

²⁰Anthony Giddens, *Problematika Utama Dalam Teori Sosial Aksi, Struktur, dan Kontradiksi dalam Analisis Sosial*, (Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 2009), hlm. 94.

²¹Anthony Giddens, *Problematika Utama Dalam Teori Sosial Aksi, Struktur, dan Kontradiksi dalam Analisis Sosial*, hlm. 95.

Inklusivisme merupakan sebuah pemahaman yang menganggap bahwa kebenaran tidak berada di satu pihak, melainkan bisa berada di pihak manapun, termasuk di dalamnya agama. Hal ini berangkat dari keyakinan bahwa setiap agama membawa nilai-nilai universal. Subtansi setiap agama sama, hanya saja syariat dan ajarannya yang berbeda. Inklusivisme membutuhkan penafsiran yang bersifat rasional dan berkelanjutan terhadap doktrin agama, karena memiliki karakteristik yang terbuka sebagai sebuah pemahaman. Menurut Raimundo Pannikar, tafsir teks keagamaan tidak hanya dimaksudkan untuk memiliki relevansi dengan pihak-pihak lain yang berbeda, tetapi berusaha untuk meyakinkan pandangannya agar diterima oleh pihak lain. Oleh sebab itu, pemahaman ini mencoba mencari *common platform* di antara berbagai keragaman, baik dalam konteks intra agama maupun ekstra agama. Hal lain yang menjadi pertimbangan adalah setiap agama memiliki dimensi universal dan partikular yang melingkupinya. Semakin baik pemahaman seseorang terhadap dua dimensi tersebut, maka semakin terbuka pula kemungkinan dia menjadi inklusif terhadap pihak lain. Keinginan kuat untuk memahami pihak lain tanpa harus meninggalkan jati diri merupakan aspek terpenting dalam pemikiran inklusivisme, karena jalan alternatif toleransi yang ingin dibangun meniscayakan adanya cakrawala yang luas untuk memahami segala hal di luar dirinya.²²

²²Zuhairi Misrawi, *Al-Qur'an Kitab Toleransi*, (Jakarta : Pustaka Oasis, 2010), hlm. 176.

Nurcholish Madjid dalam kerangka perumusan konsep inklusivisme menekankan kepada setiap orang untuk memahami pesan Tuhannya masing-masing, karena setiap kitab suci agama pasti membawa pesan-pesan kebaikan.²³ Akan tetapi, dalam praktiknya inklusivisme memiliki hambatan tersendiri, yakni lemahnya basis kultural yang memiliki kesadaran inklusivisme. Hal ini disebabkan karena level teologis yang bersifat abstrak dan hanya mampu diakses oleh beberapa kalangan sehingga sulit untuk dijadikan tindakan praksis.²⁴

b. Pluralisme

Pluralisme merupakan paham yang mengakui adanya berbagai perbedaan dan mengajak setiap orang untuk berpikir realistis, bahwa pada hakikatnya setiap agama itu berbeda. Oleh sebab itu, pluralisme hadir untuk menjadikan perbedaan-perbedaan tersebut menjadi sumber toleransi. Diana L. Eck, Pimpinan Pluralism Project, Harvard University memberikan tiga poin utama dalam pluralisme yang relatif distingtif. Pertama, pluralisme merupakan keterlibatan aktif (*active engagement*) di antara keragaman dan perbedaan. Pluralisme disini memunculkan adanya sikap kesadaran dan sikap partisipatif. Pluralisme berada dalam tataran fakta dan realitas, bukan hanya dalam ranah teologis. Maksudnya, dalam tataran teologis meyakini perbedaan dalam setiap agama adalah hal yang mutlak, karena setiap agama

²³Maria Ulfa, "Mencermati Inklusivisme Agama Nurcholis Madjid", *Kalimah*, Vol. 11, No. 2, september 2013, hlm. 236.

²⁴Zuhairi Misrawi, *Al-Qur'an Kitab Toleransi*, (Jakarta : Pustaka Oasis, 2010), hlm. 182.

memiliki keyakinan dan ritual yang berbeda antara satu dan yang lainnya. Namun dalam tataran sosial, dibutuhkan asimilasi dan partisipasi aktif dari semua elemen masyarakat untuk membangun sebuah kebersamaan. Oleh sebab itu, pluralisme dalam tataran sosial menghendaki sesuatu yang lebih dari sekedar “mengakui” keragaman dan perbedaan, melainkan membangun kebersamaan yang lahir dari perbedaan.²⁵ Kedua, pluralisme berada di atas toleransi. Toleransi secara umum hanya berbicara tentang bagaimana seseorang agar memiliki kesadaran menghargai hak orang lain. Sedangkan pluralisme menawarkan sesuatu yang lebih, yaitu upaya memahami orang lain melalui pemahaman yang konstruktif (*konstruktif understanding*). Maksudnya, ketika seseorang meyakini bahwa perbedaan dan keragaman merupakan sesuatu yang mutlak, maka dibutuhkan pemahaman yang baik dan mendalam tentang yang lain. Pemahaman yang menyeluruh dibutuhkan karena setiap manusia memiliki potensi berbuat baik dan berbuat buruk, yang dalam hal ini dipahami sebagai toleran dan intoleran. Salah satu upaya untuk menekan, “nafsu intoleran” itu bisa dihadirkan lewat proses saling memahami, yaitu pluralisme. Pluralisme dapat dikatakan toleransi aktif, karena memiliki tujuan untuk meningkatkan kesepahaman di antara perbedaan dan keseragaman (*mutual understanding*).²⁶ Pluralisme tidak hanya membangun kesadaran teologis, namun mencoba membangun

²⁵Zuhairi Misrawi, *Al-Qur'an Kitab Toleransi*, hlm. 182-183.

²⁶Zuhairi Misrawi, *Al-Qur'an Kitab Toleransi*, hlm. 185.

kesadaran sosial.²⁷ Ketiga, pluralisme bukanlah relativisme. Pluralisme merupakan sebuah upaya untuk menemukan komitmen di antara berbagai komitmen (*encounter commitments*). Disini perbedaan tetap dipertahankan, karena yang dicari adalah kesepakatan bersama untuk tujuan bersama. Sedangkan perbedaannya dengan relativisme terletak pada posisi menafikan komitmen, bahkan kebenaran itu sendiri. Pluralisme memerlukan keterbukaan dari berbagai pihak untuk mencari titik temu. Dalam posisi ini, inklusivisme diperlukan sebagai tangga untuk mencapai tingkat pluralisme. Karena tujuan utama dari pluralisme adalah menghendaki masyarakat yang logis, toleran dan dinamis. Pluralisme dalam perspektif sosial agama dipahami sebagai sebuah keyakinan, bahwa agama yang telah kita anut adalah agama yang paling benar, tetapi bagi penganut agama lain sesuai dengan keyakinan mereka masing-masing.²⁸ Dalam praktiknya, setidaknya ada dua kendala yang menjadi masalah pluralisme menurut Isiah Berlin. Pertama, monisme, yaitu sebagai paham yang menganggap hanya ada satu nilai yang benar, nilai selain itu salah. Kedua, relativisme, yaitu sebagai paham yang menganggap tidak ada yang salah, semuanya benar.

c. Multikulturalisme

Multikulturalisme secara bahasa dibentuk dari tiga kata, yakni multi yang berarti banyak, kultur yang berarti budaya dan isme yang

²⁷Moh. Shofan, *Pluralisme Menyelamatkan Agama-Agama*, (Yogyakarta: Samudra Biru, 2011), hlm. 48.

²⁸Moh. Shofan, *Pluralisme Menyelamatkan Agama-Agam*, hlm. 52.

berarti ajaran. Multikulturalisme bisa dipahami sebagai paham yang mengakui adanya berbagai perbedaan budaya. Pada dasarnya, makna tersebut mengandung pengakuan akan martabat manusia yang hidup dalam komunitasnya masing-masing yang beragam.²⁹ Multikulturalisme merupakan paham yang relatif baru sebagai kebijakan publik. Multikulturalisme diartikan sebagai salah satu paham yang memberikan perhatian kepada kaum minoritas, terutama memberikan perlindungan terhadap kelompok etnis yang ingin mempertahankan identitas. Multikulturalisme dapat diartikan sebagai nasionalisme untuk minoritas (*nationalism of the minorities*). Multikulturalisme lahir sebagai jawaban, bahwa toleransi tidak hanya selalu berkuat tentang latar belakang agama, melainkan kebudayaan pun memiliki andil yang besar. Toleransi tidak bisa dibangun atas dasar kesadaran agama saja, namun butuh kesadaran dari semua etnis untuk saling berkontribusi dan merangkul.³⁰

G. Metode Penelitian

Metode merupakan cara kerja yang teratur (bersistem) untuk memudahkan pelaksanaan suatu kegiatan guna mencapai tujuan yang ditentukan. Adapun metode-metode yang di gunakan dalam penyusunan skripsi ini adalah sebagai berikut :

1. Jenis Penelitian

²⁹Choirul Mahfud, *Pendidikan Multikultural*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2006), hlm. 75.

³⁰Zuhairi Misrawi, *Al-Qur'an Kitab Toleransi*, hlm. 194.

Metode penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif. Metode kualitatif adalah metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat postpositivisme, digunakan untuk meneliti pada kondisi obyek yang alamiah (sebagai lawannya adalah eksperimen) dimana peneliti adalah sebagai instrument kunci, pengambilan sampel sumber data dilakukan secara purposive dan snowball, teknik pengumpulan dengan triangulasi (gabungan), analisis data bersifat induktif atau kualitatif dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna dari pada generalisasi.³¹

Menurut John W. Creswell³² penelitian kualitatif merupakan metode-metode untuk mengeksplorasi dan memahami makna yang oleh sejumlah individu atau sekelompok orang dianggap berasal dari masalah sosial atau kemanusiaan.

Penelitian ini difokuskan untuk memperoleh data dari judul hubungan antar umat beragama di Desa Bukateja, Kecamatan Bukateja, Kabupaten Purbalingga. Selain itu juga menggunakan pendekatan fenomenologi adalah sebuah penelitian yang mengamati tentang fenomena yang terjadi dalam kehidupan manusia. Dimana para peneliti berusaha masuk ke dalam dunia konseptual para subjek yang ditelitinya sedemikian rupa sehingga mereka mengerti apa dan bagaimana suatu pengertian yang

³¹Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, (Bandung: Alfabeta. 2012), hlm. 15.

³²John W. Creswell, *Research Design Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, dan Mixed*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010) hlm. 5.

dikembangkan oleh mereka disekitar peristiwa dalam kehidupan sehari-hari.³³

Penelitian ini untuk mengetahui dan mempelajari secara intensif mengenai Hubungan Antar Umat Beragama di Desa Bukateja.

2. Sumber Data

a. Sumber data primer

Sumber data primer adalah data yang diperoleh langsung dari subjek penelitian dengan menggunakan alat pengambilan data langsung pada subjek sebagai sumber informasi yang dicari melalui observasi dan wawancara.³⁴ Sumber Data primer dalam penelitian ini diambil dari sumber data yang diperoleh dari tokoh agama, masyarakat dan Perangkat Desa Bukateja, Kecamatan Bukateja, Kabupaten Purbalingga.

b. Sumber data sekunder

Sumber data sekunder merupakan data yang dikumpulkan dari tangan kedua atau dari sumber-sumber lain yang telah tersedia sebelum penelitian dilakukan.³⁵ Dalam penelitian yang akan dilakukan, data sekunder diperoleh melalui dokumentasi yang dapat berupa catatan, buku, notulen rapat, agenda, dan lain sebagainya yang bersifat menunjang dalam penelitian mengenai Hubungan Antar Umat Beragama di Desa Bukateja.

³³M. Syahrani Jailani, *RAGAM PENELITIAN QUALITATIVE (Ethnografi, Fenomenologi, Grounded Theory, dan Studi Kasus)*, Edu-Bio, Vol. 4, Tahun 2013, hlm. 44.

³⁴Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. (Jakarta: PT Asdi Mahatsa. 2002), hlm. 91.

³⁵Ulber Silalahi, *Metode Penelitian Sosial*. (Bandung: Refika Aditama, 2012), hlm. 291.

3. Lokasi Penelitian dan Waktu Penelitian

- a. Lokasi Penelitian : Desa Bukateja, Kecamatan Bukateja, Kabupaten Purbalingga.

Alasan peneliti melakukan penelitian di daerah tersebut karena meskipun lokasinya di desa dan jauh dari kota adanya bermacam agama yaitu Kristen Protestan, Budha, Hindu, Katholik dan Islam. Selain banyak umat beragama Desa Bukateja kategori desa yang berkemajuan.

- b. Waktu penelitian : Tanggal 19 April 2019 - 19 Juni 2019.

4. Subyek dan Obyek Penelitian

- a. Subyek penelitian

Subyek penelitian adalah orang-orang yang menjadi sumber informasi yang dapat memberikan data sesuai dengan masalah yang sedang diteliti.³⁶ Adapun yang menjadi informan dalam penelitian ini terdiri dari Bapak H. Drs. Saefudin selaku tokoh agama Islam, Bapak Antonius Selaku tokoh agama Kristen, Bapak I Wayan Tantera selaku tokoh agama Hindu, Bapak Nicholas selaku Kotster Katholik, Ibu Nurmaini selaku masyarakat, serta Anggota Perangkat Desa Bukateja.

- b. Obyek Penelitian

Maksud obyek dari penelitian ini adalah permasalahan-permasalahan yang menjadi titik sentral perhatian suatu penelitian.³⁷

³⁶Tatang Amirin, *Menyusun Rencana Penelitian*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 1998), hlm. 135.

³⁷Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, (Jakarta: Rieneka Cipta, 1992), hlm. 91.

Dalam penelitian ini yang menjadi obyek penelitian yaitu hubungan antar umat beraagama di Desa Bukateja, Kecamatan Bukateja, Kabupaten Purbalingga.

5. Teknik Pengumpulan Data

a. Wawancara

Wawancara adalah merupakan pertemuan dua orang untuk bertukar informasi dan ide melalui Tanya jawab, sehingga dapat dikonstruksikan makna dalam suatu topik tertentu.³⁸ Teknik wawancara dilakukan terutama untuk responden yang tidak bisa membaca menulis atau jenis pertanyaan yang membutuhkan penjelasan dari pewawancara atau memerlukan penerjemahan.³⁹

Wawancara ini dilakukan penulis dengan mengambil informan yang sudah terlibat langsung sebagai masyarakat Desa Bukateja. Tahap awal wawancara dengan memilih informan kunci yaitu orang-orang yang memiliki pengetahuan paling baik dan mendalam mengenai suatu topik dalam organisasi serta memiliki kewenangan di dalam area yang diteliti.⁴⁰

Berdasarkan hal tersebut wawancara dilakukan pada Masyarakat di Desa Bukateja, Kecamatan Bukateja, Kabupaten Purbalingga.

b. Observasi

³⁸Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*, (Bandung: Alfabeta,2015),hlm.231.

³⁹Nur Indriantoro dan Bambang Supomo, *Metodologi Penelitian Bisnis*, (Yogyakarta: BPFE, cet. Ke-6, 2014), hlm.152.

⁴⁰Karya Samiaji Sarosa, *Penelitian Kualitatif Dasar-Dasar*, (Jakarta:PT Indeks, 2012), hlm. 120-121.

Observasi adalah dasar semua ilmu pengetahuan. Para ilmuan hanya dapat bekerja berdasarkan data, yaitu fakta mengenai dunia kenyataan yang diperoleh melalui observasi.⁴¹ Observasi diamati oleh penulis dengan mengamati secara langsung hubungan antar umat beragama di Desa Bukateja, Kecamatan Bukateja, Kabupaten Purbalingga.

c. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu. Dokumentasi bisa berbentuk tulisan, gambar, atau karya-karya monumental dari seseorang.⁴² Proses dokumentasi pada penelitian ini diambil dari catatan mengenai hubungan antar umat beragama di Desa Bukateja, Kecamatan Bukateja, Kabupaten Purbalingga dan lain-lain.

6. Teknik Analisis Data

Menurut Bogdan dan Biklen yang dikutip oleh Moleong analisis data kualitatif adalah upaya yang dilakukan dengan jalan bekerja dengan data, mengorganisasikan data, memilah-milahnya menjadi satuan yang dapat dikelola, mensintesiskanya, mencari dan menemukan pola, menemukan apa yang penting dan apa yang dipelajari, dan memutuskan apa yang dapat diceritakan kepada orang lain.⁴³ Penelitian ini

⁴¹Sugiyono, *Metode Penelitian Bisnis*, (Bandung; Alfabeta, 2014), hlm. 403.

⁴²Sugiyono, *Metode Penelitian Bisnis*, (Bandung; Alfabeta, 2014), hlm. 422.

⁴³Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung; PT Remaja Rosdakarya,2014), hlm. 248.

menggunakan model analisis interaktif Miles dan Huberman dengan proses penelitian yaitu :⁴⁴

- a. Tahap pengumpulan data berupa kata-kata, fenomena, sikap, yang diperoleh dengan teknik yang ditentukan misalnya dengan wawancara dan dokumentasi.
- b. Tahap reduksi data sebagai proses pemilihan, pemusatan perhatian pada penyederhanaan dan transformasi data kasar yang muncul dari tahap pengumpulan data. Kegiatan reduksi data menjadi penting karena bersangkutan dengan memilah dan memilih data mana dan data dari siapa yang harus dipertajam, data mana yang harus disingkirkan karena tidak relevan dengan tema penelitian.
- c. Display data atau penyajian data berarti sekumpulan informasi tersusun yang memberi kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan.
- d. Verifikasi dan penarikan kesimpulan yang dimaknai sebagai penarikan arti data yang telah ditampilkan.

7. Keabsahan Data

Teknik yang digunakan dalam penelitian ini adalah triangulasi. Triangulasi adalah pengecekan data dari berbagai sumber dengan berbagai cara, dan berbagai waktu, dengan demikian terdapat triangulasi sumber, triangulasi teknik pengumpulan data, dan waktu.

- a. Triangulasi Sumber

⁴⁴Muhammad Idrus, *Metode Penelitian Ilmu Sosial Pendekatan Kualitatif dan Kuantitatif*, (Jakarta:Erlangga, 2009), hlm. 148-151.

Triangulasi sumber untuk menguji kredibilitas dan dilakukan dengan cara mengecek data yang telah diperoleh melalui beberapa sumber.

b. Triangulasi Teknik

Triangulasi teknik untuk menguji kredibilitas data. Data yang dilakukan dengan cara mengecek data kepada sumber yang sama dengan teknik yang berbeda.

c. Triangulasi Waktu

Waktu juga sering mempengaruhi kredibilitas data. Data yang dikumpulkan dengan teknik wawancara dipagi hari pada saat narasumber masih segar, belum banyak masalah, akan memberikan data yang lebih valid sehingga lebih kredibel.⁴⁵

Begitu juga halnya dengan penelitian yang dilakukan dengan pengumpulan data yang menggunakan berbagai sumber dan berbagai teknik pengumpulan data secara simultan, sehingga dapat diperoleh data yang akurat.

8. Instrumen Penelitian

Dalam penelitian kualitatif, yang sering menjadi instrumen atau alat penelitian adalah penelitian itu sendiri. Penelitian kualitatif sebagai human instrument, berfungsi menetapkan fokus penelitian, memilih informan sebagai sumber data, melakukan pengumpulan data, menilai

⁴⁵Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan* (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D, (Bandung: Alfabeta, 2014), hlm. 372-374.

kualitas data, analisis data, menafsirkan data dan membuat kesimpulan atas temuannya.

Dalam penelitian kualitatif instrumen utamanya adalah peneliti sendiri, namun selanjutnya setelah fokus penelitian menjadi jelas, maka kemungkinan akan dikembangkan instrumen penelitian sederhana, yang diharapkan dapat melengkapi data dan membandingkan dengan data yang telah ditemukan melalui observasi dan wawancara. Peneliti akan terjun ke lapangan sendiri, baik pada *grand tour question*, tahap *focused and selection*, melakukan pengumpulan data, analisis dan membuat kesimpulan.⁴⁶

H. Sistematika Pembahasan

Sistematika pembahasan merupakan alur atau runtutan pembahasan yang tertulis dalam skripsi ini supaya lebih memudahkan dan terstruktur, diantaranya:

BAB I: Pendahuluan

Dalam bab ini dijelaskan tentang latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, kajian pustaka, landasan teori, metode penelitian, dan sistematika penulisan.

BAB II: Pembahasan Lokasi Penelitian : Desa Bukateja

Bab ini mendeskripsikan tentang kondisi geografis, keadaan demografis dan data keagamaan yang ada di Desa Bukateja, Kecamatan Bukateja, Kabupaten Purbalingga.

BAB III: Hubungan Antar Umat Beragama di Desa Bukateja

⁴⁶Sugiyono, *Metode Penelitian Bisnis*, (Bandung: Alfabeta, 2014), hlm. 398-400.

Bab ini membahas tentang hubungan antar umat beragama di Desa Bukateja dengan tiga paradigma hubungan yakni inklusivisme, pluralisme, dan multikulturalisme.

BAB IV: Kesimpulan dan Rekomendasi

Dalam bab ini berisi tentang kesimpulan secara integral dari bab-bab sebelumnya dan rekomendasi untuk penelitian selanjutnya.



BAB IV

PENUTUP

A. Kesimpulan

Adapun kesimpulan yang didapatkan bahwa hubungan antar umat beragama di Desa Bukateja Kecamatan Bukateja Kabupaten Purbalingga terjadi sangat rukun. *Pertama*, terbukti melalui keadaan demografi tempat pemakaman yang menjadi satu tanpa konflik. *Kedua*, Desa Bukateja yang masyarakatnya berbeda diantaranya ada yang beragama Hindu, Kristen Protestan, Katholik, Budha, dan Konghucu bisa hidup berdampingan dengan damai. *Ketiga*, adanya kegiatan sosial yang mengeratkan tali persaudaraan dalam mewujudkan persatuan bangsa Indonesia.

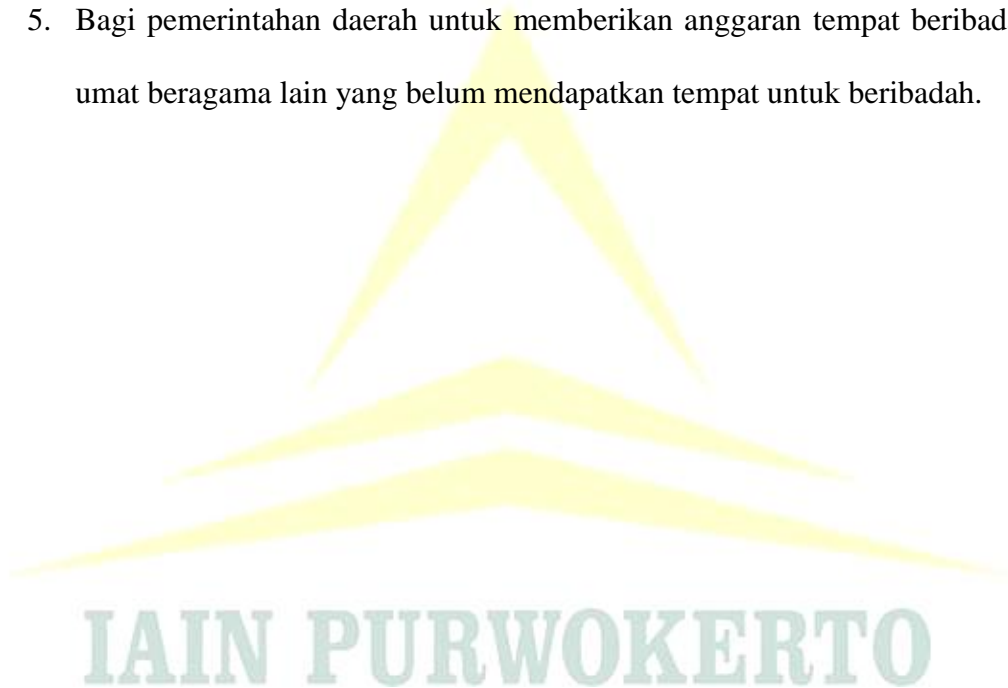
B. Rekomendasi

Berdasarkan kesimpulan yang telah dipaparkan, maka penulis mengajukan rekomendasi yang dipandang berguna dan yang dapat mempertimbangkan agar dapat bersikap dalam menghadapi perbedaan :

1. Mengingat penulis hanyalah manusia biasa yang tidak lepas dari kesalahan dan juga penelitian ini masih sangat jauh dari kata sempurna serta apa-apa yang dihasilkan oleh penulis bukanlah merupakan hasil akhir, sehingga perlu diadakan penelitian lebih lanjut khususnya mengenai keberagamaan di Desa Bukateja Kecamatan Bukateja Kabupaten Purbalingga.
2. Kepala Desa Bukateja Kecamatan Bukateja Kabupaten Purbalingga diharapkan skripsi ini bisa dijadikan sebagai salah satu landasan ketika

akan bersikap dan bisa menjadi contoh kepala desa lain yang memiliki penduduk berbeda agama.

3. Bagi para akademisi sebagai *agen of change* skripsi ini diharapkan bisa dijadikan pedoman dalam menjalin tali persaudaraan antar umat beragama dimanapun berada.
4. Bagi para pembaca skripsi ini semoga bisa menambah pengetahuan dan meningkatkan hubungan yang baik antar sesama manusia.
5. Bagi pemerintahan daerah untuk memberikan anggaran tempat beribadah umat beragama lain yang belum mendapatkan tempat untuk beribadah.



DAFTAR PUSTAKA

- Ali, Mursyid (ed). 1999. *Pluralitas Sosial dan Hubungan Antar Agama bingkai kultural dan teologi*. Jakarta : Departemen Agama RI.
- Amirin, Tatang. 1998. *Menyusun Rencana Penelitian*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada,
- Arikunto, Suharsimi 2002. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: PT Asdi Mahatsa.
- Arikunto, Suharsimi. 1992. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: Rieneka Cipta.
- Creswell,W,John,2010,*Research Design, Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, dan Mixed*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Giddens, Anthony. 2009. *Problematika Utama Dalam Teori Sosial Aksi, Struktur, dan Kontradiksi dalam Analisis Sosial*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar.
- Hamid, Nur Aisa. 2015. Hubungan Sosial Lintas Umat Beragama Pasca Konflik (Studi Kasus Pedagang Beragama Islam dan Kristen Di Pasar Mardika, Kelurahan Rijali, Kecamatan Sirimau, Kota Ambon), *skripsi*. Makassar : Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Hasanuddin.
- <https://id.wikipedia.org/wiki/Hubungan>, diakses pada tanggal 12 Juni 2019.
- Idris, Muhammad. 2009. *Metode Penelitian Ilmu Sosial Pendekatan Kualitatif dan Kuantitatif*. Jakarta : Erlangga.
- Indriantoro, Nur dan Bambang Supomo. 2014. *Metodologi Penelitian Bisnis*. Yogyakarta: BPFE, cet. Ke-6.
- Jeneman Pieter dan John A. Titaley, 2010. *Hubungan Antar Agama dalam Kebhinekaan Indonesia (Studi Kasus Terhadap Hubungan Warga Jemaat GPIB Tamansari Pospel Kalimangli dengan Warga Muslim di Dusun Kalimangli)*, <http://ejournal.uksw.edu/waskita/article/view/157/145>, diakses pada 28 April 2019.
- M. Syahrani Jailani. 2013. *RAGAM PENELITIAN QUALITATIVE (Ethnografi, Fenomenologi, Grounded Theory, dan Studi Kasus)*. Edu-Bio, Vol. 4.
- Mahfud, Choirul 2006. *Pendidikan Multikultural*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Maria Ulfa, “Mencermati Inklusivisme Agama Nurcholis Madjid”, *Kalimah*, Vol. 11, No. 2, september 2013, hlm. 236.





- Misrawi, Zuhairi 2010. *Al-Qur'an Kitab Toleransi*. Jakarta : Pustaka Oasis.
- Moleong. 2014. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung; PT Remaja Rosdakarya.
- Munawar, Said Agil Husain Al. 2003. *Fikih Hubungan Antar Agama*. Jakarta : Ciputat Press.
- Nawawi, Hadari. 2001. *Metode Penelitian Bidang Sosial*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Puspita, Ati *Perspektif Hizbut Tahrir Tentang Hubungan Antar Umat Beragama*. <http://repository.uinjkt.ac.id/dspace/bitstream/123456789/37903/1/ATI%20PUSPITA%20-%20FUF.pdf> diakses pada tanggal 19 Juni 2019.
- Sarosa, Karya Samiaji. 2012. *Penelitian Kualitatif Dasar-Dasar*. Jakarta : PT Indeks.
- Scholastica Gerintya, 2018. *Benarkah Intoleransi Antar-Umat Beragama Meningkat?*<https://tirto.id/benarkah-intoleransi-antar-umat-beragama-meningkat-cEPz>, diakses 12 April 2019.
- Shofan, Moh. 2011. *Pluralisme Menyelamatkan Agama-Agama*. Yogyakarta: Samudra Biru.
- Silalahi, Ulber. 2012. *Metode Penelitian Sosial*. Bandung: Refika Aditama.
- Sirry Mun'im. 2013. *POLEMIK KITAB SUCI Tafsir Reformasi Atas Kritik Al-Qur'an Terhadap Agama Lain*. Jakarta : PT Gramedia.
- Smith, Huston. 2015. *Agama-Agama Manusia Edisi Bergambar*. Jakarta : PT Serambi Ilmu Semesta.
- Sugiyono, 2014. *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta
- Sugiyono. 2012. *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. 2014. *Metode Penelitian Bisnis*. Bandung : Alfabeta,.
- Sugiyono. 2015. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Suhadi, 2017. *Kebebasan Akademik dan Ancaman Yang Meningkat*, <https://www.google.com/url?sa=t&source=web&rct=j&url=https://crcs.ugm.ac.id/id/beritautam/11294/laporancrcsjuli2017kebebasanakademikdanancamanintoleransi.html&ved=2ahUKEwiy4Metp63jAhXG73MBHfbcgMQFjAAeg>



[QIAxAB&usg=AOvVaw0nKrlPdXcgANocxkJwy7cJ](#) diakses pada tanggal 29 April 2019.

Syarifudin, Aziz Pajri. *Cosmotheandric : Hubungan Antar Agama Menurut Raimon Panikkar dan Relevansinya Terhadap Hubungan Antar Agama di Indonesia*. http://digilib.uin-suka.ac.id/14900/2/09520014_bab-i_iv-atau-v_daftar-pustaka.pdf diakses pada tanggal 19 Juni 2019.

Syaukani, Imam. 2008. *Komplikasi Kebijakan Dan Peraturan Perundang-Undangan Kerukunan Umat Beragama*. Jakarta : Puslitbang.

Toto suryana, 2011. *Konsep dan Aktualisasi Kerukunan Antar Umat Beragama*, https://www.google.com/url?sa=t&source=web&rct=j&url=http://jurnal.upi.edu/file/03_KONSEP_DAN_AKTUALISASI_KERUKUNAN_ANTAR_UMAT_BERAGAMA_TOTO.pdf&ved=2ahUKEwiDhO2poq3jAhUHdCsKHUaqDMcQFjAAegQIBBAB&usg=AOvVaw0Vp2TiDH3XipAkg97qdn3v , diakses pada tanggal 28 April 2019.

Undang-Undang Dasar Tahun 1945.

W.J.S Poerwadarmita. 1980. *Kamus Umum Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.

Wahyuddin dkk, 2009. *Pendidikan Agama Islam Untuk Perguruan Tinggi*. Jakarta: PT. Gramedia Widiasarana Indonesia.

Wasi'an, KH. Abdullah. 2013. *Dialog Memahami Keimanan Kristen-Islam*. Surabaya: KH. Abdullah Wasi'an Foundation.

IAIN PURWOKERTO



FOTO HASIL PENELITIAN



Kantor Balaidesa Bukateja



Masjid Nurul Falah



Balai Pelatihan Kerohanian



Balai Pelatihan Kerohanian



Pondok Pesantren Nurul Qur'an



Balai Pelatihan Kerohanian



Takmir Masjid Nurul Falah



Ma'had Tarbiyah



Observasi dengan masyarakat



TPQ Istiqomah Desa Bukateja



Musollah Al Ahad



Rumah salah satu warga yang beragama Hindu



Wawancara dengan umat beragama
Hindu



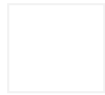
Wawancara dengan Pendeta Antonius



Wawancara dengan umat beragama
Budha



Wawancara dengan umat beragama
Konghucu



Wawancara dengan umat beragama



Gedung NU Desa Bukateja



Hari Raya Idul Fitri Tahun 2019



Legio Maria Desa Bukateja



Pemakaman serut



Pemakaman yang dijadikan satu tanpa membeda-bedakan.